

**PEMBINAAN AGAMA BAGI PENYANDANG CACAT NETRA
DI PANTI REHABILITASI PENDERITA CACAT NETRA
“DRISTARAstra” PEMALANG**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
YOGYAKARTA**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam**

Ilmu Dakwah

Oleh :

TITIMATUN

Nopember 1993

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr.

Titimatun

Kepada Yth:

Bapak, Dekan Fakultas
Dakwah IAIN Suka
di

Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami sampaikan skripsi saudari:
TITIMATUN, yang berjudul : "PEMBINAAN AGAMA BAGI
PENYANDANG CACAT NETRA DI PANTI REHABILITASI PENDE-
RITA CACAT NETRA 'DRISTARAstra' PEMALANG".

Setelah diadakan perbaikan seperlunya, maka
kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah siap
untuk dimunaqosyahkan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat diterima
seperlunya dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu
pengetahuan, agama Islam, Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Nopember 1993

Pembimbing I



(Drs. M. Hasan Baidaie)

Pembimbing II



(Drs. Moh Hafiun)

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBINAAN AGAMA BAGI PENYANDANG CACAT NETRA
DI PANTI REHABILITASI PENDERITA CACAT NETRA "DRISTARA STRA"
PEMALANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

TITIMATUN

NIM: 02874861

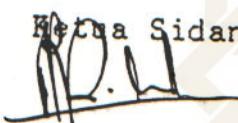
telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah

pada tanggal Desember 1993

dan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah :

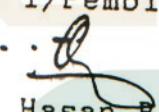
Ketua Sidang,


Drs. H. Abu Risman
NIP : 150009025

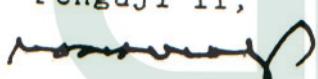
Sekretaris Sidang,


Drs. H. M. Syatibi
NIP : 150037940

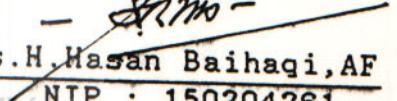
Penguji I/Pembimbing:


Drs. M. Hasan Baidaie
NIP : 150046342

Penguji II,


Drs. H. Nasruddin Harahap, SU
NIP : 150169831

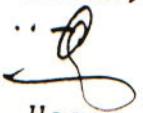
Penguji III,


Drs. H. Hasan Baihaqi, AF
NIP : 150204261

Yogyakarta, Desember 1993

IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah

Dekan,


Drs. M. Hasan Baidaie
NIP : 150046342

MOTTO

عَبَسَ وَتَوَلََّ أَنْ جَاءَهُ الْأَغْرِيٌ وَمَا يَدْرِيَ لَعَلَّهُ يُنَزِّلُ أُوْيَنْكُرُ
فَتَفَعَّلَهُ الْذِكْرُ أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى فَإِنَّهُ لَهُ تَحْسُدَى وَمَا عَلَيْهِ إِلَّا
يُنَزِّلُ وَأَعْمَمْ جَاءَكَ يَسْعَى وَهُوَ يَنْشِى فَإِنَّهُ لَهُ تَلْعِقُ كَلَّا إِنَّهَا تَذَكَّرُ

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya ? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) sedang ia takut kepada (Allah) maka kamu mengabikannya, sekali-kali jangan (demikian) ! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. (Q.S. a'abasa ayat 1-11).*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Departemen Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1982/1983), hal 1024.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan keapda:

1. Fakultas Dakwah IAIN "Sunan Kalijaga" Yogyakarta.
2. Yang terhormat Abah, Umi dan Mamaku.
3. Suamiku tercinta.
4. Kakak-kakak dan adik-adikku tersayang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya serta taufik dan hidayahNya kepada kita sekalian yang menjadi hambaNya. Selanjutnya dengan inayah Allah jualah penulis dapat melaksanakan tugas yang dibebankan Fakultas untuk menyusun skripsi, sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Ilmu Dakwah.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah beserta stafnya dan semua Dosen yang telah membimbing penulis selama belajar di Fakultas.
 2. Bapak Drs. M. Hasan Baidaie dan Bapak Drs. Moh. Hafiun yang dengan penuh kesabaran, ketekunan dan kebijaksanaan memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
 3. Bapak Kepala Panti RPC Netra "Dristarastra" Pemalang yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Panti tersebut.

4. Bapak dan Ibu staf Rehabilitasi, Pembimbing dan para kelayan yang telah membantu dan melayani penulis dengan penuh keramahan, berkaitan dengan data-data yang penulis perlukan.
5. Abah, Umi, Mama dan suami tercinta serta saudara-saudara tersayang yang telah membantu moril sampai tersusunnya skripsi ini.

Akhirnya harapan penulis, semoga apa yang telah beliau berikan memperoleh imbalan yang lebih dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin ya Robbal Alamin.

Yogyakarta, Desember 1993

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul Dan Masalah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	7
1. Pembinaan Agama	7
a. Pengertian Pembinaan Agama	7
b. Dasar Pembinaan Agama	8
c. Tujuan	11
d. Metode	13
e. Materi	18
f. Subyek	20
g. Obyek	22
h. Sarana dan Biaya	22

2. Pembinaan Agama Bagi Penyandang Cacat	
Netra	23
a. Tujuan	26
b. Metode	27
c. Materi	29
d. Sarana dan Biaya	30
G. Metode Penelitian	31
1. Penentuan Populasi Dan Sampel	31
a. Populasi	31
b. Sampel	32
2. Metode Pengumpulan Data	34
a. Interview	34
b. Dokumentasi	36
c. Observasi	36
3. Metode Analisa Data	37
BAB II. GAMBARAN UMUM PRPCN "DRISTARAstra" PEMALANG	38
A. Letak Geografis	38
B. Sejarah Berdiri Dan Berkembangnya PRPCN "DRISTARAstra" Pemalang	38
C. Struktur Organisasi PRPCN "DRISTARAstra" Pemalang	43
D. Fasilitas-Fasilitas Yang Dimiliki	47
E. Usaha-Usaha Pembinaan PRPCN	48
F. Lingkungan Wilayah Kerja PRPCN DRISTA-RASTRA Pemalang	50

BAB III. LAPORAN PENELITIAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM	
DI PANTI RPC NETRA "DRISTARAstra" PEMA -	
LANG	55
A. Rencana Pembinaan	55
1. Program Umum	56
2. Program Khusus Pembinaan Agama Islam	57
B. Tujuan	58
1. Tujuan Umum	58
2. Tujuan Pembinaan Agama Islam	59
C. Materi Pembinaan Agama Islam	61
D. Metode Pembinaan	65
1. Metode Secara Umum	66
2. Metode Pembinaan Agama Islam	66
E. Tenaga / Pembina dan Kelayan	69
1. Tenaga / Pembina	69
2. Kelayan (Penyandang Cacat Netra) ...	71
F. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam	75
1. Jadual Pelaksanaan	75
2. Bentuk-bentuk Pembinaan	76
G. Hasil Pembinaan Yang Dicapai	78
H. Hambatan-Hambatan Dan Cara Mengatasinya	83
1. Hambatan-Hambatan	83
2. Cara Mengatasi Hambatan	85

BAB IV. PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran-Saran	90
C. Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN JUDUL DAN MASALAH

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami judul di atas maka penulis merasa perlu untuk memberi penjelasan beberapa variabel sehubungan dengan judul penelitian tersebut.

1. Pembinaan Agama Bagi Penyandang Cacat Netra

a. Pembinaan berasal dari kata bina, yang mempunyai arti membangun atau pembangunan.¹⁾ Dalam hal ini, istilah pembinaan menurut Zakiah Daradjat adalah: suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggungjawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.²⁾

Adapun yang dimaksud dengan kata pembinaan

dalam judul ini adalah segala upaya membangun kembali, memelihara, meningkatkan segala sesuatu agar menjadi lebih baik.

¹⁾ WJS. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarat : Balai Pusaka, 1984), hal. 141.

²⁾ Zakiah Daradjat, Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN, (Jakarta : Depag RI, 1983), hal. 6

- b. Agama, yang penulis maksudkan adalah agama Islam, yang ajarannya menyangkut aspek-aspek; Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Mu'amalat (Kemasyarakatan).³⁾
- c. Penyandang cacat netra, istilah ini sering disebut tuna netra, dua suku kata dari tuna dan netra, berasal dari bahasa Jawa : Tuna artinya kurang sedang netra berarti mata. Jadi tuna netra berarti orang yang merugi penglihatannya.⁴⁾ Adapun definisi tentang cacat netra di negeri yang sedang berkembang seperti Ceylon, Mesir, Hongaria dan Uruguay telah membuat pembatasan-pembatasan, yaitu : "Seseorang adalah buta jika tidak dapat menghitung jari-jari tangan pada jarak satu meter atau lebih".⁵⁾

2. Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN)

Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN) adalah Unit Pelaksana Tehnis di bidang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁾ H.A. Azhar Basyir, Pendidikan Agama Islam I, (Yogyakarta : Perpustakaan Fak. Hukum UII, 1991), hal. 36

⁴⁾ Departemen Sosial RI., Pedoman Tehnis Penyelenggaraan Rehabilitasi Sosial Bagi Penderita Cacat Netra di Panti, (Direktorat Rehabilitasi Penderita Cacat Direktorat Jenderal Rehabilitasi Dan Pelayanan Sosial, 1980), hal. 2

⁵⁾ Ibid. hal. 3

rehabilitasi dan pelayanan sosial di lingkungan Departemen Sosial dan bertugas menyelenggarakan usaha-usaha rehabilitasi dan pelayanan sosial kepada para Penderitta Cacat Netra untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental dan sosial agar menjadi warga masyarakat yang produktif.⁶⁾

3. "Dristarastra" Pemalang

"Dristarastra" adalah suatu nama lembaga panti rehabilitasi yang ditempati oleh para penderita cacat netra yang sedang dibina atau diasuh di PRPCN Pemalang

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka yang penulis maksudkan dengan "Pembinaan Agama Bagi Penyandang Cacat Netra Di Panti Rehabilitasi Penderitta Cacat Netra "Dristarastra" Pemalang" adalah usaha membangun kembali, meningkatkan serta memelihara agama (aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalat) bagi penyandang cacat netra di Panti Rehabilitasi Penderitta Cacat Netra "Dristarastra" Pemalang sehingga dengan penuh kesadaran dan penyerahan diri kepada Allah SWT mereka lebih semangat untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti.

⁶⁾ Ibid. hal. 14

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Di negara kita penyandang cacat netra merupakan masalah yang harus ditangani. Hal ini karena para penyandang cacat netra mempunyai sifat dan keanekaragaman kecacatan yang membutuhkan penanganan secara khusus.

Pada dasarnya para penyandang cacat netra mempunyai hambatan-hambatan dalam penyesuaian diri baik dalam soal ketrampilan maupun sifat sosial kemasyarakatan serta masalah keagamaan. Oleh karena itu cacat netra bukan hanya menimbulkan masalah bagi si penderita saja, akan tetapi juga bisa menimbulkan kurang tercapainya kesejahteraan masyarakat secara utuh.

Para penyandang cacat netra sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi yang dapat dikembangkan melalui program khusus rehabilitasi sosial. Para penyandang cacat netra itu juga mempunyai hak atas dirinya, di mana mereka memerlukan perhatian serta pelayanan-pelayanan kesejahteraan sebagaimana orang lain.

Agama Islam merupakan agama yang diperuntukkan bagi umat manusia dalam kehidupannya di dunia untuk menuju kepada kehidupan di akhirat maka pembinaan Islam mutlak harus diberikan atau disebarluaskan kepada umat manusia.....

manusia tanpa memandang golongan maupun bangsa tertentu.

Setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pembinaan, tuntunan dan petunjuk agar mentaati jalan yang benar yaitu agama Islam. Karena hanya agama Islamlah satu-satunya agama yang diridloai oleh Allah SWT. Hak untuk mendapat pembinaan agama Islam itu juga dimiliki oleh para penyandang cacat netra.

Di Pemalang terdapat Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN) yang merupakan tempat rehabilitasi bagi para penyandang cacat netra. Dalam membina para penyandang cacat netra, PRPCN juga menerapkan pembinaan agama Islam. Program pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di PRPCN mempunyai tujuan terutama membantu merealisasikan tujuan pembinaan secara umum yaitu untuk membentuk manusia yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan serta kecakapan dalam bergaul di masyarakat.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama bagi penyandang cacat netra di PRPCN "Dristarastra" Pemalang.
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan.....

pembinaan agama bagi penyandang cacat netra di PRPCN "Dristarastra" Pemalang.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Ingin mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembinaan agama bagi penyandang cacat netra di PRPCN "Dristarastra" Pemalang.
2. Ingin mengungkap faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan agama bagi penyandang cacat netra di PRPCN "Dristarastra" Pemalang.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dalam usaha meningkatkan pembinaan agama bagi penyandang cacat netra di PRPCN "Dristarastra" Pemalang.
2. Untuk memberi sumbangan pemikiran dalam rangka memecahkan problema yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan agama bagi penyandang cacat netra pada umumnya.
3. Untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah IAIN "Sunan Kalijaga" Yogyakarta.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Pembinaan Agama

a. Pengertian Pembinaan Agama

Menurut bahasa, kata pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti membangun atau pembangunan.⁷⁾

Menurut istilah pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.⁸⁾

Pembinaan tersebut bisa berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan dan juga pengendalian yang pada hakekatnya merupakan sikap mental, pengembangan sikap yang positif sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

Pengertian pembinaan agama yang penulis maksud adalah usaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalat secara sadar....

7) WJS. Poerwodarminto, op. cit. hal. 141.

8) Zakiah Daradjat, op. cit. hal. 6.

sadar dan terarah untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia sekarang maupun di akhirat kelak.

b. Dasar Pembinaan Agama

Pembinaan agama Islam perlu diberikan kepada manusia karena manusia itu diciptakan oleh Allah SWT dilengkapi dengan beberapa sifat serta tabiat. Adapun sifat atau tabiat manusia diterangkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

1) Manusia itu bersifat keluh kesah. Firman Allah SWT surat Al-Ma'arij ayat 19-20 yang berbunyi:

إِذَا هَوَّ عَلَىٰ إِنَّ الْإِنْسَانَ مُخْلِقٌ هَلْوَعٌ

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusaahan ia berkeluh kesah".⁹⁾

2) Manusia diciptakan bersifat lemah. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 28 yang berbunyi :

وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

⁹⁾Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1982/1983), hal. 974

"... dan manusia dijadikan bersifat lemah".¹⁰⁾

3) Manusia bersifat mudah susah payah. Hal ini diterangkan dalam firman Allah SWT surat Al-Balad ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا أَلْأَنْسَانَ فِي كَيْدٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah".¹¹⁾

Dari beberapa ayat tersebut di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa karena manusia mempunyai sifat-sifat yang demikian maka mereka perlu mendapat pembinaan atau bantuan dari orang lain untuk dapat menyelesaikan problem yang dihadapi sehingga mereka mampu menjalani kehidupan ini dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dalam usaha mewujudkan kebahagiaan lahir batin, baik di dunia sekarang maupun di akhirat mendatang.

Demikianlah perlunya pembinaan agama Islam diberikan kepada orang lain yang membutuhkannya. Di samping itu, Allah SWT sendiri telah.....

10) Ibid. hal. 122

11) Ibid. hal. 1061

telah menjelaskan dengan jelas sekali mengenai pembinaan atau nasihat-menasihati antara sesama manusia, seperti dalam surat Al-'Ashr ayat 1-3 yang berbunyi :

وَالْعَصِيرُ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خَسْرَىٰ ۝ إِلَّا الَّذِينَ
أَمْنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَنَوَّ
صَوْا بِالصََّّنْبَرِ ۝

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.¹²⁾

Ayat tersebut di atas mengandung pelajaran bahwa manusia itu harus saling nasihat menasihati antara manusia yang satu dengan manusia yang lain sehingga manusia dalam kehidupannya tidak termasukk orang-orang yang merugi. Dan dalam hal pembinaan yang perlu diberikan adalah pembinaan yang sifatnya religious. Karena agama itu sendiri merupakan nasihat, seperti telah disabdakan oleh Rasulullah SAW yang berbunyi :

12) *Ibid.* hal. 1099

Warta dari Abi Rughayrah Tamim bin Aus Ad-Dary r.a., menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda : "Agama itu nasihat." "Untuk siapa", sahut kami. "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin kaum Muslimin dan segenap kaum Muslimin," jawab Nabi. (H.R. Muslim)

Adapun maksud dari nasehat dalam hadis tersebut adalah: Nasehat untuk Allah ialah mempercayai ke-Esaan Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Nasehat untuk kitab Allah ialah mempercayai kitab Allah yang sebenarnya dengan tiada meragukan walau sedikitpun. Nasehat untuk Rasulullah ialah taat pada Rasulullah sebagai utusan yang menyampaikan ajaran Allah. Dan nasehat terhadap pemimpin-pemimpin kaum Muslimin ialah membantu usaha-usaha kebaikan mereka dalam penyiaran agama. Serta nasehat bagi segenap kaum Muslimin ialah membantu mereka sebagai saudara yang telah dijalin oleh iman kepada Allah.¹³⁾

SUNAN KALIJAGA c. Tujuan

Pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.....

¹³⁾ Salim Bahreisy, Tarjamah Raidlus Shalihin I, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tt.), hal. 169-170.

tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah suatu gerak langkah kegiatan pembinaan. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas pembinaan akan sia-sia belaka.

Adapun tujuan pembinaan menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut :

Untuk membina moral/mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Apabila ajaran Agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina itu maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala suruh-hann-Nya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah itu, yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moralnya pada umumnya.¹⁴⁾

Dari uraian tentang tujuan pembinaan menurut Zakiah Daradjat yang tersebut di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pembinaan agama Islam itu dilaksanakan, sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan. Yaitu untuk mengarahkan mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, yang pada akhirnya akan....

¹⁴⁾Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 68.

akan menjadikan agama tersebut sebagai pedoman dan pengendali hidupnya dalam bertingkah laku dan bersikap sehingga nantinya akan menjauhi segala yang menjadi larangan Tuhan dan senantiasa mengerjakan segala perintah Tuhan dalam usaha mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin, baik di dunia sekarang maupun di akhirat nanti.

d. Metode

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "metodos" yang berarti cara atau jalan. Sedangkan secara semantik metode berarti cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efektif artinya antara biaya, tenaga dan waktu seimbang, dan efisien artinya sesuatu yang berkenaan dengan pencapaian suatu hasil.¹⁵⁾

Dan agar penyampaian pembinaan mudah diterima maka membutuhkan metode, sebagaimana pembinaan agama bertujuan untuk mendapatkan nilai tuntunan dalam kehidupan yang bersumber dari ajaran agama Islam maka metode itu perlu sekali untuk diterapkan....

¹⁵⁾ Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya : Al-Ihlas, 1983), hal. 99 - 100.

diterapkan dalam pembinaan agama, yaitu antara lain:

1) Metode Interview (*wawancara*)

Pelaksanaan dari metode ini adalah antara pembina dengan yang dibina mengadakan tatap muka secara langsung (*face to face*) untuk memperoleh fakta psikologis yang dibina dengan jalan tanya jawab. Dan fakta-fakta psikologis yang menyangkut pribadi yang dibina (*client*) sangat diperlukan untuk pemberian pelayanan bimbingan.

2) Metode Kelompok (*group guidance*)

Pelaksanaan dari metode ini adalah dengan cara mengikutsertakan yang dibina ke dalam situasi kebersamaan, seperti diskusi kelompok, rapat-rapat, perayaan keagamaan, karyawisata dan lain-lain. Sehingga dengan menggunakan kelompok, pembina akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan yang dibina dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

3) Client centered Method (metode yang dipusatkan pada keadaan client)

Menurut M. William E. Hulme dan Wayne K. Clymer metode ini lebih cocok dipergunakan oleh pastoral counselor (pembina agama) karena ia akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan yang dibina yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh insight dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya jadi dalam penggunaan metode ini, pembina harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin yang dibina yang diutarakan kepadanya. Dengan demikian pembina seolah-olah pasif tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisa segala apa yang dirasakan oleh yang dibina sebagai beban batinnya.

4) Metode Educative (metode pencerahan)

Metode ini lebih menekankan pada usaha mengkorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin yang dibina serta mengaktifkan tenaga kejiwaan yang dibina dengan melalui pengertian tentang realitas

situasi.....

yang dialami olehnya. Jadi dalam pelaksanaannya pembina memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada yang dibina untuk melahirkan segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi problema baginya. Di sini hubungan pembina dengan yang dibina mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, sedangkan pembina selanjutnya menganalisa fakta kejiwaan yang dibina untuk penyembuhan dan sebagainya.¹⁶⁾

Dalam penggunaan metode perlu sekali diperhatikan bagaimana hakekat metode itu karena hakekat metode merupakan pedoman pokok yang mulanya harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya. Selain itu dengan memahami hakekatnya, pemakaian metode tidak mudah secepatnya memuja terhadap suatu metode tertentu karena keberhasilannya. Dan sebaliknya tidak akan tergesa-gesa menyisihkan suatu metode karena kegagalannya. dan hakekat metode tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Metode hanyalah satu pelayanan, suatu jalan atau alat saja.

¹⁶⁾HM. Arifin, M. Ed., Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 54-57

- 2) Tidak ada metode yang seratus persen baik.
- 3) Metode yang paling sesuai pun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis.
- 4) Suatu metode yang sesuai bagi seorang guru agama, tidaklah selalu sesuai untuk guru agama yang lain.
- 5) Penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya.¹⁷⁾

Adapun pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam (pembinaan agama) sudah termaktub dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

Artinya : "Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik."

Berdasarkan firman Allah di atas, jelaslah bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah menunjukkan kekakuannya (terpancang pada satu atau dua metode saja) akan tetapi selalu menampakkan kefleksibelannya, tidak mengharuskan

secepatnya.....

¹⁷⁾ Asmuni Syukir, op. cit., hal. 100.

secepatnya berhasil dengan satu cara atau metode saja, tapi berbagai cara harus dikerjakan sesuai dengan keadaan obyek dakwahnya, kemampuan masing-masing dari dan atas kebijaksanaannya masing-masing dan lain-lain.¹⁸⁾

e. Materi

Materi pokok dalam pembinaan agama Islam adalah ajaran agama Islam itu sendiri, yang termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang meliputi beberapa aspek. Adapun aspek-aspek ajaran agama Islam meliputi aspek aqidah, aspek ibadah, aspek akhlak dan aspek mu'amalat (kemasyarakatan).¹⁹⁾

Aspek-aspek ajaran Islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Aspek aqidah mencakup pokok-pokok ajaran tentang keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari akhir dan takdir Allah SWT. "Aqidah adalah merupakan masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim....

¹⁸⁾ Ibid., hal. 101-103.

¹⁹⁾ H. A. Azhar Basyir, op. cit., hal. 36

muslim. Sebaliknya, tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari".²⁰⁾

- 2) Aspek ibadah yang dimaksud di sini adalah bukan pengertian "ibadah" sebagai "pengabdian" yang menyeluruh dalam kehidupan manusia kepada Allah, sesuai dengan yang dinyatakan Al-Qur'an surat Ad-Dzaariyaat (51) ayat 56 :

"Tidaklah aku jadikan jin dan manusia melainkan agar mereka menghambakan diri kepada-Ku."

Tetapi "ibadah" yang khusus merupakan upacara pengabdian yang bersifat ritual, yang telah diperintahkan dan diatur cara-cara pelaksanaannya dalam Al-Qur'an atau sunnah Rasul. Seperti : shalat, puasa, zakat, Haji dan sebagainya.

²⁰⁾ Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 120

Dalam bidang ibadah yang bersifat ritual ini, dicukupkan dalam hal-hal yang dicantumkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saja. Akal tidak diberi kesempatan untuk menambah, mengurangi, atau merubah ketentuan-ketentuan yang telah dinyatakan di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Kecuali dalam ibadah-ibadah yang aspek sosialnya amat menonjol.²¹⁾

3) Aspek akhlak yaitu aspek yang berhubungan dengan norma baik dan buruk. Akhlak ini menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada manusia lainnya. Dengan kata lain akhlak ini berbicara tentang moral.

4) Aspek mu'amalat adalah aspek yang berhubungan dengan pengaturan pergaulan hidup manusia di atas dunia, baik di bidang politik, sosial, ekonomi, kebudayaan maupun pendidikan.

f. Subyek

Yang dimaksud subyek pembinaan di sini adalah orang yang melakukan tugas-tugas pembinaan dan orang itu disebut pembina.

²¹⁾H.A. Azhar Basyir, op. cit., hal. 37

Mengingat tugas pembinaan itu tidak mudah, padahal sangat diperlukan baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah maka untuk menjadi pembina yang baik dituntut untuk memenuhi syarat-syarat, terutama kepada para pembina agama yang mempunyai tugas untuk memberikan pencerahan jiwa sampai kepada pengenalan ajaran agama kepada mereka yang dibina.

Syarat-syarat yang perlu dimiliki oleh seorang pembina agama :

- 1) Memiliki pengetahuan agama
- 2) Berakhhlak mulia
- 3) Aktif menjalankan agamanya.²²⁾

Adapun persyaratan lain yang perlu adalah syarat-syarat psikologis sebagai berikut :

Seorang pendidik (pembimbing) harus berakal sehat, memiliki ketajaman dalam pemahaman, mempunyai sifat perwira, bila berbicara maka artinya lebih dahulu terbayang di dalam kalbunya, perkataannya jelas serta mudah difahami dan sistematis, beradab, berlaku adil, luas dada, dapat memiliki perkataan yang baik dan mulia, selalu menghindari hal-hal yang menyebabkan perkataannya tidak jelas.²³⁾

²²⁾HM. Arifin, M. Ed., op. cit. hal. 51

²³⁾Ibid. hal. 52

g. Obyek

Obyek pembinaan atau sasaran pembinaan merupakan salah satu unsur yang penting di dalam sistem pembinaan yang tidak kalah pentingnya dengan unsur-unsur pembinaan yang lain. Oleh sebab itu obyek atau sasaran dari pembinaan itu harus dipelajari dengan baik dari sifat maupun karakternya sehingga dalam penyelenggaraan pembinaan akan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun obyek atau sasaran daripada pembinaan agama adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pembinaan agama, dengan tidak memandang usia dari orang tersebut.

h. Sarana dan Biaya

Disadari bahwa segala usaha pasti membutuhkan fasilitas dan pembiayaan dalam rangka memperlancar kelangsungannya. Sekalipun pembinaan agama dipandang sebagai suatu ibadah, namun dalam pelaksanaannya tidak lepas dari kebutuhan itu. Ini mengingat pembinaan agama tidak lagi dilakukan dengan cara konvensional dan pengabdian ibadah....

ibadah semata bagi agama. Tetapi lebih dari itu, ia memerlukan berbagai terobosan agar hasil pembinaan lebih bermakna dan lebih banyak sehingga harus dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan yang ada sekarang ini. Dan ini sudah barang tentu membutuhkan fasilitas dan biaya. Tetapi bilamana persediaan biaya dan fasilitas sangat terbatas, tentulah kegiatan-kegiatan dakwah (pembinaan) yang direncanakan harus pula sepadan dengan kondisi biaya dan fasilitas yang ada. Dari uraian di atas jelas bahwa kondisi biaya dan fasilitas merupakan faktor pembatas bagi luas sempitnya usaha dakwah (pembinaan) yang diselenggarakan.²⁴⁾

Begitu pentingnya unsur ini maka di dalam penyusunan kegiatan proses tersebut haruslah menyesuaikan dengan kelengkapan unsur sarana dan biayanya. Harus dibuat skala prioritas kegiatan yang dimaksudkan untuk menghindari kemandekan jalannya upaya pembinaan agama.

2. Pembinaan Agama Bagi Penyandang Cacat Netra

Sebagaimana penulis kemukakan pada penegasan judul....

²⁴⁾Abdul Rosyad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal. 76

judul adalah bahwa seseorang dinyatakan buta, apabila ia tidak dapat melihat jari-jari tangan yang berada satu meter di hadapan mukanya.

Penyandang cacat netra pada dasarnya dapat terjadi sebelum lahir ataupun sesudah lahir. Adapun penyebabnya yang pokok adalah :

- a. Kekurangan vitamin A
- b. Karena penyakit mata
- c. Karena penyakit kelamin
- d. Karena kecelakaan
- e. Karena usia yang telah lanjut (mundur taraf penglihatannya).²⁵⁾

Akibat kurangnya daya penglihatan bahkan hilangnya sama sekali indra penglihatan, ini yang menyebabkan penyandang cacat netra mengalami hambatan dalam perkembangannya sehingga mereka hanya mempunyai kemampuan yang sangat terbatas bahkan sangat tertinggal jauh bila dibanding dengan orang normal.

Adapun karakteristik ketunanetraan menurut Dra. Zubaidah dan kawan-kawan dalam buku Pengantar Orthopaedagogik adalah sebagai berikut :

- a. Curiga terhadap orang lain
- b. Perasaan mudah tersinggung

²⁵⁾Departemen Sosial RI., op. cit. hal. 5

c. Ketergantungan yang berlebihan.²⁶⁾

Rasa curiga mula-mula timbul karena keterbatasan kemampuan penyandang cacat netra yang berorientasi terhadap lingkungannya sehubungan dalam pengalaman sehari-hari ia tidak mudah menemukan benda yang ia butuhkan, yang akhirnya menimbulkan pengalaman bagi dirinya dan menumbuhkan rasa kecawa. Apabila tumbuh secara berlebihan maka penyandang cacat netra mudah curiga terhadap orang lain.

Akibat dari perasaan mudah tersinggung dikarenakan terbatasnya fungsi alat fisual. Penyandang cacat netra bisa kecawa dan timbul emosional yang dikarenakan pada pemberian peranan yang lebih pada indra yang lain.

Yang dimaksud ketergantungan yang berlebihan ialah suatu sikap untuk mengatasi dirinya sudah cenderung mengandalkan bantuan orang lain. Timbulnya rasa ini karena ia belum sampai berusaha, sedang orang lain sudah memberikan bantuan yang berlebihan karena merasa kasihan. Untuk mengatasi hal ini maka perlu diberi rasa percaya diri pada penyandang cacat netra agar mau menolong dirinya sendiri.

26) Zubaidah Dkk., Ortho Paedagogik, (Yogyakarta : SGPLB, 1988), hal. 56

a. Tujuan

Suatu keadaan jiwa yang dapat dipastikan tentang penyandang cacat netra adalah penuh kegoncangan. Dan diantara ciri-ciri kegoncangan jiwa tersebut antara lain adalah :

- 1) Memiliki hambatan-hambatan fisik mobilitas dalam melakukan kegiatan sehari-hari
- 2) Memiliki hambatan dan gangguan dalam ketrampilan kerja produksi
- 3) Memiliki hambatan/kecanggungan mental psikologis yang menyebabkan rasa rendah diri, isolatif dan kurang percaya diri
- 4) Memiliki hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya yang terlihat pada :
 - a) Tidak memiliki kemauan dan kemampuan bergaul dengan wajar
 - b) Tidak memiliki kemauan dan kemampuan berkomunikasi secara wajar
 - c) Tidak berkemauan dan berkemampuan dalam melaksanakan kegiatan masyarakat dan lebih banyak bergantung kepada pihak lain
- 5) Rawan kondisi sosial ekonomi.²⁷⁾

Melihat keadaan penyandang cacat netra seperti di atas maka sudah barang tentu kalau mereka sangat membutuhkan agama untuk pegangan atau kekuatan yang dapat membantu mereka dalam mengatasi problem tersebut. Oleh karena itu pembinaan agama Islam sangat berperan sekali bagi penyandang cacat netra, yaitu dapat mengurangi beban penderitaan mereka dan menyadarkan....

²⁷⁾ Dokumentasi, dikutip dari Ruang Data PRPCN Pemalang, tanggal 21 Juni 1993

menyadarkan mereka bahwa kecacatan itu merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukurinya.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa tujuan diadakannya pembinaan agama bagi penyandang cacat netra, disamping untuk mengarah pada terbina dan terentasnya para penyandang cacat netra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat juga membantu si penyandang cacat netra untuk menemukan nilai-nilai tuntunan agama dalam kehidupan yang bersumber kepada ajaran agama Islam dan dengan kesadaran sendiri, mereka mau untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam usaha mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin baik di dunia sekarang maupun di akhirat kelak.

b. Metode

Pembinaan yang diberikan kepada para penyandang cacat netra, yang dalam hal ini adalah pembinaan agama Islam sudah barang tentu membutuhkan suatu metode, sebagaimana pembinaan agama yang bertujuan untuk mendapatkan nilai tuntunan dalam kehidupan yang bersumber kepada ajaran agama.....

agama Islam maka metode yang dapat diterapkan di dalam pembinaan agama yang dimaksud, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Metode Interview (wawancara)
- 2) Metode Kelompok (group guidance)
- 3) Client centered method (metode yang dipusatkan pada keadaan client)
- 4) Directive counseling
- 5) Metode Eductive (metode pencerahan)
- 6) Metode Psychoanalitis.²⁸⁾

Metode interview (wawancara) dipergunakan untuk memperoleh fakta psikologis yang dibina dengan jalan tanya jawab antara pembina dengan yang dibina.

Dalam penggunaan metode kelompok, pembina akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan yang dibina dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu.

Dalam Client centered method ini terdapat dasar pandangan bahwa client sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemampuan diri sendiri. Jadi sikap counselor dalam hal ini harus sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala keluhan client yang diungkapkan kepadanya.

²⁸⁾ H.M. Arifin M. Ed., op. cit., hal. 54-57

Dasar daripada penggunaan Directive counseling adalah sikap counselor yang secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problema yang oleh client disadari menjadi sumber kecemasannya.

Inti daripada metode Eductive adalah pemberian klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang.

Metode Psychoanalistis ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika fikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya, meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran.

c. Materi

Materi pokok dalam pembinaan agama Islam adalah ajaran Islam itu sendiri, yang meliputi aspek aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalat (kemasyarakatan).²⁹⁾

Adapun aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Aspek aqidah mencakup pokok-pokok ajaran tentang.....

²⁹⁾ Ahmad Azhar Basyir, op. cit., hal. 36

tentang keyakinan atau keimanan terhadap Allah SWT, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari akhir dan Takdir Allah SWT. Aspek aqidah ini merupakan masalah fundamental dalam Islam karena ia menjadi titik tolak permulaan muslim.³⁰⁾

- 2) Aspek ibadah ini dalam arti ibadah lahiriah yang bersifat ritual, yang pelaksanaannya telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, seperti : Shalat, Zakat, Puasa dan Haji.
- 3) Aspek akhlak yaitu aspek yang berhubungan dengan norma baik dan buruk. Akhlak ini menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada manusia lainnya. Dengan kata lain akhlak ini berbicara tentang moral.
- 4) Aspek mu'amalat adalah aspek yang berhubungan dengan pengaturan pergaulan hidup manusia di dunia.

d. Sarana dan Biaya

Salah satu unsur yang sangat penting dalam

suatu.....

³⁰⁾Nasruddin Razak, op. cit., hal. 120

suatu usaha adalah adanya fasilitas dan biaya. Demikian pula dengan kegiatan pembinaan agama bagi penyandang cacat netra, yang juga tidak terlepas dari masalah fasilitas dan pembiayaan dalam rangka memperlancar kelangsungannya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Rosyad Shaleh, yaitu : Kondisi biaya dan fasilitas merupakan faktor pembatas bagi luas sempitnya usaha dakwah yang diselenggarakan.³¹⁾

G. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Yang dimaksud populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.³²⁾ Jumlah keseluruhan di sini adalah hal atau siapa saja yang terlibat dalam proses pembinaan agama Islam bagi para penyandang cacat netra yang ada di PRPCN "Dristarastra" Pemalang dan para penyandang cacat netra itu sendiri.

31) Abdul Rosyad Shaleh, loc. cit.

32) Masri Singarimbun, Metode Penelitian Survey, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 108.

Populasi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pengurus dan pembina PRPCN "Dristarastra" Pemalang yang berjumlah 36 orang.
- 2) Para penyandang cacat netra berjumlah 113 orang.

b. Sampel

Yang dimaksud sampel atau sample adalah contoh, monster, representan atau wakil dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya, yaitu satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif sifatnya dari kesluruhannya.³³⁾ Sampel di sini diambil dari dua sub populasi di atas sebagai sumber informasi yang dianggap lebih banyak mengetahui masalah yang menjadi obyek penelitian.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan stratified random sampling. Teknik purposive sampling ini dikenakan kepada pengurus dan pembina di PRPCN Pemalang. Pengambilan serta penarikan sampel dengan teknik purposive sampling ini sengaja memilih subyek penelitian yang paling mengetahui.....

³³⁾ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hal. 129

mengetahui masalah yang menjadi obyek penelitian. Dalam menggunakan teknik purposive sampling ini menurut Sutrisno Hadi adalah : didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.³⁴⁾ Adapun ciri-ciri itu ialah pengurus dan pembina yang aktif membina serta melakukan kegiatan pembinaan di PRPCN "Dristarastra" Pemalang.

Sedangkan teknik stratified random sampling dikenakan pada para kelayan karena adanya kelas atau kelompok yang terdiri dari sub sampel, yaitu:

- 1) Kelas/kelompok Persiapan berjumlah 25 orang
- 2) Kelas/kelompok Karya tangan berjumlah 10 orang
- 3) Kelas/kelompok Sport massage berjumlah 30 orang
- 4) Kelas/kelompok Segmen berjumlah 25 orang
- 5) Kelas/kelompok SLB Dasar berjumlah 8 orang
- 6) Kelas/kelompok SLB Lanjutan berjumlah 7 orang

³⁴⁾ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hal. 82

7) Kelas/kelompok SMA Satria Praja berjumlah 5 orang.³⁵⁾

Pengambilan sampel pada tiap-tiap sub sampel pada setiap kelas menggunakan teknik random dengan cara undian. Proses pengambilan sampel terhadap para penyandang cacat netra melalui dua tahap. Tahap pertama mendaftar semua penyandang cacat netra pada tiap-tiap kelas. Tahap kedua memilih sampel pada tiap-tiap kelas dengan cara mengundinya.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut :

a. Interview

Adapun yang dimaksud dengan metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.³⁶⁾

35) Wawancara, dengan Bpk. Drs. Irfan, Kasubsi Identifikasi, tanggal 21 Juni 1993.

36) Sutrisno Hadi, op. cit., hal. 193

Penulis mempergunakan metode interview dalam penelitian ini adalah sebagai metode pokok dalam serangkaian metode pengumpul data yang lain. Interview yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin. Interview jenis ini merupakan kombinasi dari interview tidak terpimpin dan interview terpimpin. Di dalamnya terdapat unsur kebebasan dan interview tidak terpimpin; namun ada juga unsur-unsur penentu hipotesa, pengarahan pembicaraan secara tegas dan memokok, serta pengontrolan - pengecekan - penilaian (unsur-unsur yang ada pada interview terpimpin).³⁷⁾

Penggunaan interview bebas terpimpin ini dilengkapi dengan interview guide yang telah dipersiapkan terlebih dahulu yang berupa catatan pokok yang masih memungkinkan variasi penyajian pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi yang ada. Interview bebas terpimpin ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang :

- 1) Sejarah berdiri dan berkembangnya PRPCN "Dris-tarastra" Pemalang

³⁷⁾Kartini Kartono, op. cit., hal. 207

- 2) Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam bagi para penyandang cacat netra di PRPCN
- 3) Usaha-usaha Pembinaan PRPCN
- 4) Tujuan, materi dan metode Pembinaan Agama Islam
- 5) Hasil pembinaan yang dicapai, hambatan-hambatan dan cara mengatasinya, dan lain-lain.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan adalah metode pengumpulan data melalui sumber-sumber dokumen, catatan yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Dokumen tersebut dapat dipergunakan sebagai alat pembuktian dan bahan untuk mendukung suatu keterangan, penjelasan atau argumen.³⁸⁾

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang staf pembina, karyawan, struktur organisasi dan lain-lain.

c. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁹⁾

³⁸⁾ Kumaruddin, Kamus Istilah Skripsi Dan Tesis, (Bandung : Angkasa, 1974), hal. 33

³⁹⁾ Sutrisno Hadi, op. cit., hal. 136

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang belum terdapat dalam interview dan dokumentasi, terutama data dari penyandang cacat netra tentang hasil binaannya dan dari pembina yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang akan diteliti.

3. Metode Analisa Data

Laporan penelitian ini akan penulis sajikan data secara deskriptif, artinya penggambaran obyek penelitian secara apa adanya menurut yang dapat penulis peroleh. Adapun tekniknya adalah setelah data terkumpul semua, kemudian dikelompokkan sesuai dengan kerangka laporan penelitian, sedangkan penyimpulannya penulis mempergunakan metode berpikir secara induktif. Metode berpikir secara induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁴⁰⁾

⁴⁰⁾ Ibid. hal. 42

BAB IV

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas tentang hasil-hasil penelitian Pembinaan Agama bagi Penyandang Cacat Netra di Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN) "Dristarastra" Pemalang, dapat penulis ambil beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra "Dristarastra" Pemalang adalah merupakan lembaga rehabilitasi sosial milik Departemen Sosial, yang berfungsi menyelenggarakan usaha-usaha rehabilitasi dan pelayanan sosial kepada para penderita cacat netra.
2. Bahwa pelaksanaan pembinaan Agama Islam bagi penyandang cacat netra di Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra "Dristarastra" Pemalang berdasarkan dari program pembinaan agama Islam yang telah ditetapkan sebelumnya, baik dari aspek-aspek tujuan, metode, materi, subyek dan obyek dapat dikatakan berhasil dengan baik.
3. Bahwa hasil dari pelaksanaan pembinaan agama Islam di Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra "Dristarastra" Pemalang adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi kesadaran para penyandang cacat netra atas kecacatan fisiknya, mereka sebagian besar menerima kecacatan fisiknya dengan ikhlas. \rightarrow data
- b. Dari segi pengalaman ajaran agamanya tentang shalat dan puasa, sebagian para penyandang cacat netra setelah mendapat pembinaan agama Islam di Panti Rehabilitasi Penderita cacat Netra "Dristarastra" Pemalang bertambah rajin dan giat dalam melaksanakan ajaran agamanaya. \rightarrow data ?
4. Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam adalah sebagai berikut:
- Para kelayan mempunyai latar belakang tingkat-tingkat pendidikan dan pengetahuan yang berbeda sehingga pembina harus lebih teliti dalam menentukan materi yang akan diberikan.
 - Karena mereka yang dibina adalah para penyandang cacat netra maka dalam memberikan pembinaan yang bersifat praktek harus dituntun satu persatu tidak hanya diberi contoh. Misalnya dalam praktek wudlu, tayamum dan sebagainya.
 - Kurangnya tenaga ahli atau profesionalisme kerja terutama tenaga pembina agama.
- \rightarrow data ?

B. SARAN-SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan kenyataan tersebut adalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Saran Untuk Memperluas Hasil Penelitian

- a. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna, untuk pelu penyempurnaan di masa mendatang bagi yang berminat mengadakan penelitian di bidang pembinaan agama Islam.
- b. Bahwa pembinaan agama Islam merupakan hal yang sangat penting demi untuk mencapai kebahagiaan seseorang baik di dunia sekarang maupun di akherat nanti. Oleh karena itu pembinaan agama Islam perlu di kembangkan.

2. Saran Untuk Menentukan Kebijaksanaan Kegiatan Pembinaan Agama Islam

- a. Oleh karena pembinaan agama Islam merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang baik sebagai pribadi, makhluk sosial ataupun hamba Allah maka perlu peningkatan kualitas pembinaan agama Islam itu sendiri. Dalam hal ini perlu kerja sama yang lebih efektif dengan berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Sehingga pembinaan agama.....

agama dapat berlangsung stabil dan akan lebih berkembang.

- b. Untuk meningkatkan kualitas pembinaan agama Islam terhadap para penyandang cacat netra tidak lepas dari mutu pembimbing itu sendiri. Oleh karena itu kualitas pembimbing perlu ditingkatkan, misalnya dengan memperbanyak membaca buku-buku agama Islam, termasuk buku-buku psikologi agama dan buku-buku tentang bimbingan dan konseling, terutama dalam kegiatan pembinaan agama yang dilakukan dari kelayan untuk kelayan.
- c. Untuk meningkatkan pembinaan agama Islam alangkah baiknya apabila perpustakaan juga dilengkapi dengan buku-buku agama Islam, termasuk buku-buku psikologi dan buku-buku tentang bimbingan dan konseling.

C. PENUTUP

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan segala kemampuan dan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di sana sini penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya maka penulis mengharapkan kritik

dan.....

dan saran yang konstruktif serta tegur sapa dari para pembaca demi kesempurnaan selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini akan berguna untuk kemajuan pembinaan agama bagi penyandang cacat netra pada khususnya dan kemajuan pembinaan agama pada umumnya.

Semoga Allah SWT. memeberkahi kita semua.

Amin ya Robbal'Alamin.



DAFTAR PUSTAKA -

- Arifin, M. Ed. Drs. HM., Pokok pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Pengaruh Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Azhar Basyir, Ahmad, MA. Pendidikan Agama Islam I (Aqidah) Yogyakarta: Andi Offset, 1983.
- Bahreisy, Salim H., Tarijamah Riyadlus Shalihin, Bandung: PT. Al Ma'arif, Tanpa Tahun.
- Departemen Agama RI., Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1982/1983.
- Departemen Sosial RI., Pedoman Teknis Penyelenggaraan Rehabilitasi Sosial Bagi Penderita Cacat Netra di Panti, Direktorat Rehabilitasi Penderita Cacat Direktorat Jenderal Rehabilitasi Dan Pelayanan Sosial, 1980.
- Hadi, Sutrisno, MA. Prof. Drs., Metodologi Research, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Kartono, Kartini. DR., Pengantar Metodologi Riset Sosial, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kumaruddin, Drs., Kamus Istilah Skripsi Dan Thesis, Bandung, Angkasa, 1974.
- Masri Singarimbun, Effendi, Sofyan, Metode Penelitian Survey, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Poerwodarminto, WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Razak, Nasruddin, Drs., Dienul Islam, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989.
- Shaleh, Abdul Rasyad., Manajemen Dakwah Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Syukir, Asmuni, Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al-Ihlas, Tanpa Tahun.

Zakiah Daradjat, Dr., Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

-----, Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN, Jakarta: Dep. Ag. RI., 1983.

Zubaidah, Dkk., Orthopedagogik, Yogyakarta: SGPL B, 1988.

